

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hal penting bagi semua umat manusia salah satunya yaitu bahasa, terutama dalam aspek bermasyarakat. Setiap manusia dituntut untuk melakukan interaksi kepada sesama manusia menggunakan salah satu bahkan beberapa bahasa agar dapat bersosialisasi. Dengan adanya Bahasa juga bisa menjadi media komunikasi untuk menuangkan ide, pendapat, serta perasaan yang tersimpan dalam hati dan pikiran. Jadi, kegiatan bermasyarakat yang berhubungan dengan bahasa serta berinteraksi disebut **sosiolinguistik**.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 2) mendefinisikan linguistik sebagai bidang ilmu yang meletakkan bahasa sebagai objek kajian. Kemudian menurut Kridalaksana (1978: 2; dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 3) berpendapat bahwa sosiolinguistik lazim diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan melalui ciri fungsi variasi bahasa itu di suatu masyarakat. Selain itu, J.A. Fishman (1972: 4; dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 3) menyebut bahwa sosiolinguistik merupakan kajian mengenai ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, serta pengguna bahasa sebab ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Selain itu, manusia juga harus menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh kelompok masyarakat di suatu wilayah atau bisa menggunakan bahasa negara tempat suatu kelompok masyarakat itu berada agar mempermudah proses berinteraksi, penggunaan dua bahasa ini biasa disebut dwibahasa atau bilingualisme.

Kridalaksana, (2008: 36) dalam kamus linguistik menyebutkan dwibahasa atau *bilingual* mempunyai pengertian kemampuan atau biasa menggunakan dua bahasa. Menurut Nababan dan Sri Utari Subyakto (1992; dalam Muniroh Badiatun, 2020: 17) menyebut bahwa bilingual digunakan untuk dua konsep, pertama bilingual

mengacu pada kemampuan menggunakan dua bahasa dan kedua, mengacu pada kebiasaan menggunakan dua bahasa.

Dengan demikian, dwibahasa merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa sekaligus, biasanya terjadi antara bahasa ibu dengan bahasa negara lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kemampuan dwibahasa yaitu diajarkan oleh orangtua sejak dini secara bertahap, diajarkan oleh tenaga ahli dwibahasa di suatu institusi formal maupun non-formal, bisa juga dilakukan secara alamiah dengan berkomunikasi langsung dengan seseorang di suatu wilayah yang menggunakan bahasa wilayah setempat dan bisa menggunakan serta mengerti bahasa ibu dari lawan bicara. Menurut Abbas dalam Said, dkk. (2021:222) menyatakan penggunaan bahasa adalah salah satu gejala sosial sebab jumlahnya ditentukan oleh faktor nonlinguistik.

Ketika masuk era globalisasi, manusia perlahan mulai mahir memakai dua bahasa secara bersamaan saat berinteraksi. Itu pula yang menuntun para musisi untuk menciptakan lagu menggunakan dua bahasa di dalam lirik lagu untuk menyampaikan makna tersirat bahkan digunakan sebagai kiasan. Lirik lagu adalah karya sastra yang mirip dengan bentuk puisi yang berisi curahan hati, yang disampaikan dengan iringan nada. Dalam memakai suatu lirik seorang penyair harus pintar dalam mengolah kata-kata (Moeliono,2007:628). Lirik lagu merupakan sebuah wadah bagi seseorang untuk menuangkan ekspresi dari dalam batinnya mengenai suatu hal baik yang telah dilihat, didengar maupun dialaminya.

Apple (1976:79; dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 107) mengartikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Sedangkan menurut Hymes (1875: 103; dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 107-108) menyampaikan alih kode itu terjadi antarbahasa, melainkan bisa terjadi pula antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang ada pada suatu bahasa. dari pendapat di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa alih kode yakni sebuah peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dalam suatu kalimat atau dalam suatu percakapan.

Jika membahas tentang alih kode, maka tidak terlepas mengenai campur kode yang juga sama terjadi dalam masyarakat bilingual. Meskipun terlihat memiliki banyak kesamaan dan sulit dibedakan, namun campur kode cukup beda dengan

alih kode. Menurut Nababan (1991: 32) campur kode atau *code mixing* merupakan percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2010: 115) menyebut apabila pada suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frasa-frasa yang dipakai terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi masing-masing, maka peristiwa yang terjadi yaitu campur kode. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa campur kode yakni suatu kegiatan mencampur ragam bahasa dalam suatu peristiwa tindak tutur dengan tidak menggunakan klausa dan frasa.

Alasan peneliti memilih topik penelitian alih kode dan campur kode pada lirik lagu *mini album* “*The Other Side*” yang dilakukan oleh solois Eric Nam adalah karena peneliti ingin mencari bentuk serta jenis alih kode dan campur kode pada lagu-lagu dalam satu *mini album* yang ditulis serta dilantunkan oleh seorang keturunan campuran Korea-Amerika, daripada itu peneliti melihat topik tersebut masih jarang dijumpai oleh peneliti dalam bidang sosiolinguistik.

Beberapa tahun terakhir, banyak lagu Korea Selatan yang menggunakan alih kode yang dinyanyikan oleh penyanyi yang merupakan penutur Korea asli, contohnya lagu *Mr. Simple* yang dinyanyikan oleh *boygroup* Super Junior, *Only One* oleh Solois BoA, hingga lagu *Gee* dari *girlgroup* SNSD, karena alih kode yaitu aspek keterkaitan bahasa (*language dependency*) pada suatu masyarakat bilingual. Dalam alih kode, setiap bahasa akan lebih mendukung fungsi masing-masing yang sesuai dengan konteksnya. Pada abad ke-21, mulai banyak bermunculan penyanyi penutur bahasa Inggris, baik itu penyanyi asal Amerika, penyanyi dari negara lain, hingga penyanyi berdarah Korea-Amerika. Dan pada saat itu, penggunaan bahasa Inggris di industri musik di Korea Selatan menjadi semakin berkembang dan marak diperbincangkan hingga saat ini. Tidak hanya pada lirik lagu, bahasa Inggris juga digunakan pada judul lagu serta nama grup atau penyanyinya. Meskipun kebanyakan para penyanyi keturunan Korea-Amerika bukan penutur asli bahasa Korea karena berbagai faktor, namun mereka sering menggunakan bahasa Korea saat berbicara dengan penutur asli.

Urgensi alih kode dan campur kode pada lirik lagu bertujuan agar pendengar dan penikmat musik dapat mudah memahami arti serta makna tersirat dalam lirik lagu dengan menggunakan kata dan kalimat informal.

Fenomena lagu atau karya terdahulu dan istimewa yang dilakukan Eric Nam berawal dari memulai debut sebagai solois pria di Korea Selatan pada 23 Januari 2013 dengan merilis mini album berjudul “*Cloud 9*” yang berisi lima lagu berbahasa Korea. Pada April 2014, Eric Nam merilis *digital single* pertamanya berjudul “우우 (*Ooh Ooh*)”, kemudian di bulan Desember pada tahun yang sama ia merilis *digital single* kedua berjudul “*Melt My Heart*”. Tiga tahun kemudian Eric Nam kembali merilis mini album berjudul “*Interview*”. Pada mini album ini, tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Korea, tetapi juga disisipkan lirik bahasa Inggris. Selain itu juga dalam album ini terdapat satu lagu berjudul “*Good for You*” yang awalnya berbahasa Korea, juga dibuat berbahasa Inggris dengan judul “*Good for You (International Ver.)*”. Tahun 2016 Eric Nam juga merilis dua *digital single* yang disisipkan Bahasa Inggris yaitu 못참겠어 (*Can't Help myself*) dan 놓지마 (*Hold Me*).

Puncak popularitas Eric Nam terjadi saat ia merilis lagu “*Honestly (솔직히)*” dengan judul mini album yang sama yang rilis tahun 2018. Selain lagu “*Honestly (솔직히)*”, lagu populer lainnya ada “*I Don't Miss You*” dan “*Runaway*” yang merupakan *digital single* yang dirilis di tahun yang sama. Tahun 2019 Eric Nam merilis lagu “*Runaway*” versi bahasa Inggris featuring Steve James. Di tahun yang sama juga ia merilis album pertama berjudul “*Before We Begin*”. Dalam album ini, berisi delapan lagu Dimana semuanya berbahasa Inggris. Pada 2020 ia merilis mini album keempat berjudul “*The Other Side*” dimana ditambahkannya lagu “*Love Die Young (Korean Ver.)*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan, maka masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang muncul di setiap lagu pada mini album *“The Other Side”* milik Eric Nam?
2. Bagaimana jenis alih kode dan campur kode yang muncul di setiap lagu pada mini album *“The Other Side”* milik Eric Nam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian, merujuk pada rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis alih kode dan campur kode yang muncul di setiap lagu pada mini album *“The Other Side”* milik Eric Nam.
2. Untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode yang muncul di setiap lagu pada mini album *“The Other Side”* milik Eric Nam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk penulis serta pembaca, baik secara praktis maupun teoritis serta bermanfaat pula untuk yang tertarik belajar bahasa Korea maupun yang sedang belajar bahasa Korea agar sistem sosiolinguistik bahasa Korea lebih dipahami dan bisa menerapkannya dengan tepat dan benar.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk perkembangan kajian linguistik pada umumnya, terutama untuk menerapkan teori kajian alih kode dan campur kode dalam bahasa Korea dan bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, juga melalui penelitian ini penulis bisa lebih memperdalam pengetahuan terkait jenis serta bentuk alih kode dan campur kode dalam bahasa Korea dan bahasa Inggris. Melalui penelitian ini, pembaca dapat meningkatkan ketertarikan dalam mempelajari bahasa Korea, dan tertarik untuk mempelajari alih kode dan campur kode dalam bahasa Korea.

Diharapkan pula penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan belajar bagi penutur asing dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Korea dan membantu

pengajaran bahasa Korea di bidang sosiolinguistik tentang alih kode dan campur kode untuk keperluan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Mukhtar (2013: 10) merupakan suatu metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penulis tidak bisa menjamin ketersediaan subjektivitas dalam penelitian, karena terdapat kerangka teori yang berhubungan dengan analisis data. Sumber data primer yang penelitian ini gunakan yaitu lima lirik lagu yang berasal dari mini album “*The Other Side*” yaitu *Trouble With You*, *Paradise*, *How You Been*, *Down For You*, dan *Love Die Young (Korean Ver.)* yang bersumber dari internet. Penulis juga mengambil sumber pada beberapa buku, jurnal ilmiah, serta beberapa artikel. Sedangkan pada teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni teknik simak catat yang dilakukan dengan cara menyimak lirik lagu secara berulang, kemudian mencatat kata-kata di setiap penggalan lirik lagu. Disamping itu, penggunaan studi dokumen untuk melengkapi penelitian, dengan mencantumkan tabel yang digunakan oleh penelitian. Di bawah ini adalah tabel durasi waktu lagu-lagu dalam mini album “*The Other Side*” sebagai berikut:

Judul Lagu	Durasi
<i>Trouble With You</i>	02:34
<i>Paradise</i>	03:27
<i>How You Been</i>	02:58
<i>Down For You</i>	03:07
<i>Love Die Young (Korean Ver.)</i>	03:24

1.1 Tabel durasi lagu

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian tentang analisis alih kode dan campur kode bahasa Inggris dalam setiap lagu pada mini album “*The Other Side*” yang terbagi dalam empat bab. Adapun bab-

babnya adalah bab 1 pendahuluan, bab 2 kerangka teori, bab 3 analisis dan pembahasan, dan bab 4 kesimpulan dan saran.

Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian. Bab 2 berisi pembahasan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Bab 3 berisi analisis data yang berdasarkan teori Alih Kode (*Code Switching*) dan Campur Kode (*Code Mixing*) yang dicetuskan oleh Suwandi (2010: 86) dan Subroto, dkk., (dalam Mustikawati, 2016: 25), serta Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dicetuskan oleh Norman Fairclough. Pada bab 3 akan menjabarkan interpretasi yang didapatkan dari hasil analisis data mengacu pada pendekatan teori Hegemoni Antonio Gramsci. Bab 4 berisi kesimpulan dan saran yang merupakan akhir dari penelitian ini.

